




Internalisasi Akhlak Khidmah Tamu Peringatan Haul Sekumpul pada Masyarakat Desa Tunggulirang Sebrang, Martapura Perspektif Teori Pelayanan Sosial

 **Ahmad Irfan¹, Ayyuhan², Dicky Setiady³**

 ^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

 Korespondensi: ahmadirfan@umy.ac.id

Kata Kunci: Akhlak, Sosial, Khidmah, Haul, Guru Sekumpul

Abstrak: Krisis moral yang melanda generasi saat ini menjadi persoalan serius, ditandai dengan melemahnya akhlak, lunturnya nilai-nilai sosial, nilai lokal dan religius terpinggirkan oleh budaya instan dan individualistik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana praktik khidmah dalam konteks haul Abah Guru Sekumpul menjadi ruang pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual yang tetap bertahan di tengah deras arus globalisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, berbasis teori pelayanan sosial. Pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaku dan penyelenggara kegiatan haul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pengalaman khidmah, para pelaku mengalami proses internalisasi nilai-nilai seperti hormat kepada guru, kepedulian sosial, kerendahan hati, keikhlasan, dan cinta terhadap sesama. Nilai-nilai ini telah membentuk kesalehan individu, memperkuat kesadaran kolektif dan identitas budaya religius masyarakat.

Keywords: Ethics, Social, Khidmah, Haul, Guru Sekumpul

The moral crisis affecting today's generation has become a serious issue, characterized by the weakening of moral character, the erosion of social values, and the marginalization of local and religious values by instant and individualistic culture. This research aims to explore how the practice of khidmah in the context of the haul of Abah Guru Sekumpul serves as a space for the formation of moral and spiritual values that persist amidst the strong currents of globalization. The method used is a phenomenological approach based on social service theory. Data collection was conducted through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of participants and organizers of the haul event. The research results show that through the khidmah experience, participants undergo an internalization process of values such as respect for teachers, social concern, humility, sincerity, and love for others. These values have shaped individual piety, strengthened collective awareness, and reinforced the religious-cultural identity of the community.

A. Pendahuluan

Dalam ajaran Islam, aspek muamalah atau hubungan sosial antar manusia menempati posisi yang sangat penting. Islam tidak hanya mengatur ibadah mahdhah yang berkaitan langsung dengan Allah, tetapi juga memberikan pedoman menyeluruh mengenai bagaimana manusia seharusnya berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial menjadi prinsip utama dalam muamalah. Ajaran ini menegaskan bahwa ibadah kepada Allah tidak sempurna jika tidak tercermin dalam perilaku sosial yang adil dan beradab terhadap sesama. Buya Hamka menegaskan bahwa nilai-nilai sosial dalam Islam bukan sekadar hubungan antarindividu, melainkan bagian dari ideologi Islam yang menyatu dengan keimanan dan ibadah. Menurut Hamka, kehidupan sosial umat Islam harus dibangun di atas prinsip keadilan, persaudaraan, dan semangat tolong-menolong. Nilai-nilai ini tidak bersifat opsional atau pelengkap, melainkan inti dari misi keislaman yang sejati (Hamka, 2018). Demikian pula halnya sifat masyarakat Kota Madinah pada masa awal (Muhamad, 2022).

Namun pada realitanya, kehidupan sosial remaja jauh dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Nuriman, Aswati, Fauzi, Yusnaini, dan Yuliza menemukan pada sebuah studi yang melibatkan 381 remaja usia 16–19 tahun, bahwa perilaku moral remaja yang tidak stabil berkaitan erat dengan lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual. Ketidakstabilan moral remaja, sebagaimana dicatat dalam penelitian ini, berkembang dalam lingkungan sosial yang lemah dalam penguatan nilai-nilai ketuhanan dan kepekaan spiritual. Hilangnya orientasi spiritual dalam diri remaja membuat mereka rentan terhadap tekanan sosial, krisis identitas, dan penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. (Nuriman, Hamzah, Fauzi, Yusnaini, & Yuliza, 2024)

Nor Faridah Mat Nong, Muhammad Razak Idris, Wan Fariza Alyati Wan Zakaria, dan Ahmad Yunus Mohd Nor dalam penelitiannya menyatakan bahwa identitas Islam dibentuk tidak hanya melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui

dimensi spiritual dan sosial. Nilai-nilai seperti tauhid, takwa, dan syariah bukan sekadar aspek keagamaan personal, melainkan menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang beradab. Konsep *hablun min Allah* harus berjalan seiring dengan *hablun min al-nas*, karena kesalehan spiritual yang sejati tercermin dalam perilaku sosial yang penuh empati, keadilan, dan kebermanfaatan bagi orang lain. (Mat Nong, Idris, Wan Zakaria, & Mohd Nor, 2022) Oleh karena itu, beribadah dengan fokus pada keabsahan formal semata tidak cukup tanpa diiringi kontribusi nyata terhadap masyarakat. Kesalehan sosial merupakan manifestasi dari keimanan yang hidup dan kontekstual. Seorang Muslim yang benar-benar memahami identitas keislamannya adalah mereka yang menjadikan ibadah sebagai sarana membentuk karakter mulia dan aktif berperan dalam memperbaiki kondisi sosial. Inilah bentuk spiritualitas Islam yang utuh sebagaimana digambarkan dalam penelitian tersebut.

Khamida, Ahmad Yusuf, Syiddatul budury, dan Anindya Puteri Kareina menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa tingkat religiositas dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam mendukung proses adaptasi peserta didik baru di lembaga pendidikan. Peserta didik yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung lebih siap secara mental dan spiritual dalam menghadapi perubahan lingkungan serta aturan hidup di pesantren. Begitu pula dengan dukungan sosial, baik dari teman sebaya, pengasuh, maupun keluarga, terbukti mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan penerimaan, yang menjadi faktor kunci dalam mempercepat proses adaptasi. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya menumbuhkan kepedulian sosial di lingkungan pendidikan. Kepedulian antar peserta didik, rasa empati, serta saling membantu dalam menghadapi kesulitan merupakan fondasi yang memperkuat ikatan sosial dan menciptakan suasana yang mendukung proses adaptasi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak hanya perlu memperhatikan aspek spiritual, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya sosial yang inklusif dan peduli (Khamida, Yusuf, Budury, & Kareina, 2022).

Berdasarkan penelitian M. Rozi Azhari, dijelaskan bahwa kepedulian sosial merupakan fondasi penting dalam membangun ukhuwah Islamiyyah (persaudaraan umat). Pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga peka terhadap realitas sosial. Melalui internalisasi nilai-nilai seperti ihsan, sadaqah, tasamuh, dan adal (keadilan), pendidikan Islam menumbuhkan kesadaran sosial yang mendorong terwujudnya ikatan ukhuwah yang kokoh antarindividu dalam masyarakat. Kepedulian sosial yang dibangun melalui pendidikan Islam bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan sebuah nilai yang terstruktur dalam kurikulum, budaya komunitas, dan praktik keseharian. Ketika peserta didik diajarkan untuk saling menolong, menghargai perbedaan, dan terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, maka terbentuklah jembatan ukhuwah yang menyatukan umat dalam keragaman. Pendidikan Islam di sinilah mengambil peran sebagai agen transformasi sosial—tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab secara sosial dan siap membangun harmoni dalam kehidupan bermasyarakat (Azhari, 2024).

Masyarakat Kalimantan, khususnya di Kalimantan Selatan, memiliki tokoh-tokoh ulama kharismatik yang menjadi panutan spiritual dan moral bagi umat, salah satunya adalah Abah Guru Sekumpul. Sosok ini tidak hanya dikenang sebagai ulama besar, tetapi juga sebagai figur yang menghadirkan keteladanan dalam akhlak, kesederhanaan, dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Peringatan haul Abah Guru Sekumpul di Kalimantan Selatan bukan hanya tradisi tahunan yang sarat spiritualitas, tetapi juga menjadi sarana khidmah umat kepada ulama yang menjadi panutan moral dan keilmuan. Di masyarakat seperti Desa Tanggul Iran, haul berfungsi sebagai wasilah internalisasi akhlak sosial, mempererat ukhuwah, menumbuhkan kepedulian, dan memperkuat karakter masyarakat (Wulandari, Riennana, Siswanto, & Saefulloh, 2023). Oleh karena itu, menggali nilai-nilai dalam peringatan haul merupakan hal yang urgensinya tinggi, agar generasi muda tidak hanya mengenang secara seremonial, tetapi mampu melanjutkan warisan akhlak mulia Abah Guru dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, makna, dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam praktik khidmah (pengabdian) terhadap tamu haul Abah Guru Sekumpul ke-20 di Desa Tanggul Irang, Martapura, Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah yang aktif dalam menyambut dan melayani tamu haul dengan semangat kolektif yang tinggi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat, panitia lokal haul, relawan khidmah, dan warga setempat yang terlibat langsung dalam kegiatan haul.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan khidmah untuk menangkap nuansa sosial dan nilai-nilai yang diinternalisasi dalam proses tersebut. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan langkah-langkah reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya dilihat korelasinya dengan Teori Pelayanan Sosial.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Proses

Persiapan Masyarakat Tunggul Irang dalam menyambut dan khidmah tamu haul Abah guru Sekumpul sejak jauh hari dipersiapkan. Persiapan yang dilakukan diantaranya menyiapkan rumah, lahan parkir, toilet umum, serta sajian makanan minuman. Persiapan tersebut dilakukan sejak jauh-jauh hari, satu bulan sebelum hari puncak peringatan Haul. Para Masyarakat membersihkan rumah mulai dari mengecat, membersihkan lantai yang tujuannya adalah untuk menawarkan pada tamu haul menginap di rumahnya. Persiapan dilakukan dengan berbagai macam cara dan kemampuan masing-masing Masyarakat seperti menyiapkan beras, kayu bakar, serta lauk pauk. Tidak sedikit juga didapatkan sumbangan Masyarakat serta para pecinta abah guru Sekumpul yang berasal dari luar desa Tunggul Irang. Dan juga di dapati

pada sebagian daerah menanam padi secara gotong royong dan hasil panen padi di kirim ke Sekumpul untuk keperluan Haul.

Dasar dari khidmah masyarakat Tunggil Irang kepada tamu haul abah guru Sekumpul adalah rasa kecintaan yang sangat tinggi kepada sosok Guru Zaini atau yang lebih dikenal dengan abah guru Sekumpul, serta mengharap keridhoan kepada sang guru. Himbauan untuk memuliakan tamu haul abah guru sekumpul selalu diajarkan oleh para ulama serta masyayikh setempat saat mengajar di masjid-masjid, majelis taklim yakni dengan menanamkan pemahaman bahwa jamaah haul yang hadir haul hakikatnya merupakan tamu abah guru sekumpul sehingga kenyamanan para tamu haul selalu diutamakan oleh Masyarakat desa Tunggul Irang. Puncak pelaksanaan peringatan Haul Sekumpul jatuh pada setiap tanggal 5 Rajab dimulai ba'da maghrib diawali dengan pembacaan tahlil dan dalail khoirot serta pembacaan sirah nabawiyah Maulid Simthudduror atau biasanya dikenal dengan maulid Habsyi. Dalam tradisi pendidikan Islam, memuliakan guru merupakan bagian esensial dari adab yang tidak hanya mencerminkan penghormatan personal, tetapi juga menjadi fondasi spiritual dan moral dalam proses menuntut ilmu. Guru dipandang sebagai pewaris para nabi yang perannya melampaui transfer pengetahuan menuju pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Sikap hormat kepada guru diyakini membuka pintu keberkahan ilmu, sebagaimana ditekankan dalam penelitian yang dilakukan oleh Naila Agista dan Siti Masyithoh, bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh adab, bukan semata kecerdasan. Dalam konteks hubungan pedagogis, penghormatan terhadap guru menciptakan relasi yang harmonis, penuh kepercayaan, dan membangun lingkungan belajar yang etis serta inklusif. Dengan demikian, revitalisasi nilai memuliakan guru merupakan kebutuhan strategis dalam pendidikan modern untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian luhur dan beradab (Shahara & Masyithoh, 2025).

Hamim Thohari, Sambang Pangesthi, dan Putri Dwi Naryaningsih menyatakan dalam penelitiannya bahwa menghormati guru bukan semata bentuk sopan santun formal, tetapi merupakan elemen krusial yang memengaruhi kualitas proses pendidikan secara menyeluruh. Dari aspek psikologis, sikap hormat siswa terhadap guru menciptakan ruang emosional yang sehat bagi guru untuk menjalankan perannya secara optimal. Ketika guru merasa dihargai, mereka cenderung lebih stabil secara emosional, tidak terbebani oleh tekanan interpersonal, dan mampu mengajar dengan penuh ketulusan. Hal ini berdampak langsung pada kualitas interaksi pedagogis yang lebih hangat dan produktif. Sebaliknya, suasana belajar yang diwarnai ketidakhormatan melemahkan otoritas guru, menciptakan ketegangan psikologis, dan membuka peluang bagi munculnya disfungsi relasi yang merusak proses pembelajaran.

Secara sosial, sikap hormat kepada guru mencerminkan kesadaran siswa terhadap struktur nilai dan hierarki moral dalam komunitas pendidikan. Relasi hormat ini mengatur dinamika sosial di kelas, mencegah tumbuhnya sikap permisif dan apatis, serta menumbuhkan kultur saling menghargai yang menjadi fondasi kohesi sosial di sekolah. Tanpa sikap hormat, relasi di sekolah mudah tergelincir menjadi relasi transaksional dan mekanistik yang rapuh secara etis. Dari perspektif pendidikan, penghormatan terhadap guru terbukti menjadi motor penggerak bagi disiplin belajar, motivasi intrinsik, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Ketika guru dihormati, maka pesan dan nilai yang mereka bawa memiliki bobot moral yang lebih kuat, bukan sekadar informasi kosong. Ini menumbuhkan semangat belajar yang tidak hanya berbasis pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Oleh karena itu, penghormatan kepada guru bukan sekadar norma tradisional, melainkan strategi transformatif yang menautkan aspek emosional, sosial, dan akademik dalam satu ekosistem pendidikan yang berkelanjutan (Thohari, Pangesthi, & Naryaningsih, 2024).

Ahmad Khairudin dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa Haul Guru Sekumpul tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ajang penguatan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Hal ini tampak dari keterlibatan para relawan dan petugas yang dengan penuh keikhlasan melayani para peziarah, termasuk di antaranya yang berasal dari latar belakang non-Muslim. Realitas ini menegaskan bahwa nilai-nilai yang hidup dalam kegiatan haul mencerminkan ajaran Nabi tentang pelayanan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama. Dengan demikian, haul Guru Sekumpul menjadi ruang aktualisasi ajaran Islam yang inklusif dan berakar kuat dalam budaya masyarakat Banjar (Khairuddin, 2023).

2. Dampak

Khidmah tamu haul abah guru Sekumpul sangat berdampak positif baik bagi Masyarakat Tunggul Irang dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya semakin eratnya hubungan silaturahmi antara tetangga dan penduduk sekitar, bahkan dengan Masyarakat yang datang dari daerah lain. Dampak lain yang dirasakan Masyarakat dalam Khidmah para tamu haul Abah Guru Sekumpul adalah kepuasan batin serta kegembiraan yang besar karena dapat berkontribusi dalam menjamu para tamu. Muhammad Zaini dan Bashori dalam penelitiannya menyatakan bahwa peringatan Haul Abah Guru Sekumpul tidak hanya menjadi agenda keagamaan tahunan yang bersifat spiritual, tetapi juga menjelma sebagai fenomena sosial-budaya yang berdampak luas pada berbagai sektor kehidupan masyarakat.

Dari sisi sosial, haul ini berfungsi sebagai ruang silaturahmi massal lintas wilayah dan kelas sosial, yang mempererat kohesi sosial antarumat Islam, terutama di Kalimantan Selatan dan daerah sekitarnya. Ribuan jamaah yang hadir membentuk jaringan solidaritas kolektif yang merefleksikan nilai mahabbah terhadap ulama, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dan gotong royong, seperti terlihat dalam gerakan relawan yang terorganisasi secara mandiri dan tertib. Dari sisi ekonomi, kehadiran jutaan peziarah memicu

perputaran ekonomi lokal yang signifikan. Aktivitas perdagangan, sektor transportasi, akomodasi, hingga usaha kecil dan mikro mengalami lonjakan pendapatan karena tingginya kebutuhan konsumsi selama acara berlangsung. Hal ini menciptakan multiplier effect terhadap ekonomi masyarakat sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, dari aspek budaya, Haul Abah Guru Sekumpul menjadi medium pewarisan nilai-nilai tradisi Islam Nusantara yang penuh adab, tawadhu', dan cinta ulama. Tradisi haul yang terus dilestarikan ini memperkuat identitas budaya religius masyarakat Banjar, serta memperkaya khazanah budaya Islam lokal yang hidup dan dinamis. Dengan demikian, peringatan haul bukan sekadar ritual, tetapi merupakan kekuatan sosial yang mampu mendorong transformasi positif secara multidimensional bagi masyarakat (Zaini & Bashori, 2025).

Mengenai khidmah, Badruzzaman M. Yunus dan Bambang Qomaruzzaman menyatakan dalam penelitiannya Dalam konteks kehidupan keberagaman yang semakin kompleks, khidmah memiliki potensi transformatif yang sangat besar dalam membentuk karakter Muslim yang inklusif dan toleran. Intoleransi, yang sering berakar pada superioritas identitas, fanatisme kelompok, dan ketidakterbukaan terhadap perbedaan, dapat diluruhkan melalui praktik khidmah yang meruntuhkan sekat-sekat sosial maupun psikologis antara individu dan komunitas yang berbeda. Ketika seorang Muslim secara aktif menjalankan khidmah, baik dalam bentuk pelayanan sosial, membantu masyarakat lintas latar belakang, atau bergabung dalam kegiatan keagamaan kolektif seperti haul atau majelis ilmu, ia diajak keluar dari pusat egoisme identitas dan dibentuk untuk melihat kemuliaan orang lain sebagai cermin kemuliaan dirinya sendiri.

Pengalaman khidmah menciptakan ruang interaksi yang mendalam, yang tidak hanya menumbuhkan empati dan kasih sayang, tetapi juga membuka mata terhadap realitas sosial yang plural. Pengabdian ini menjadikan ajaran Islam tidak berhenti pada ranah doktrinal, tetapi hidup dalam aksi sosial yang konkret dan penuh kasih. Dalam hal ini, khidmah berfungsi sebagai jalan spiritual

sekaligus sosial yang membina kesadaran keberagaman yang bersifat inklusif, menghargai perbedaan, dan menjunjung nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, mengintegrasikan khidmah dalam pembentukan karakter Muslim merupakan strategi efektif untuk menanggulangi akar intoleransi secara substansial, bukan sekadar permukaan atau simbolik (M. Yunus & Qomaruzzaman, 2019).

Khidmah dalam pendidikan dijelaskan pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taisir, Ahmad Sanusi, dan Ahmad Aprillah bahwa Integrasi antara *khidmah* dan *tarbiyah* dalam pendidikan Islam menawarkan suatu pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan spiritual semata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif dalam diri peserta didik. *Khidmah*, sebagai bentuk pengabdian yang bersifat aplikatif dan berorientasi pada pelayanan, ketika dikolaborasikan secara sistematis dengan prinsip *tarbiyah* yang bersifat holistik dan transformatif, menghasilkan pengalaman belajar yang utuh, yaitu menghubungkan dimensi keilmuan, spiritualitas, dan aksi nyata di tengah masyarakat. Melalui model ini, proses pendidikan tidak berhenti pada tataran teoritis atau ritualistik, tetapi menjadi arena pembentukan karakter dan kepemimpinan yang berbasis nilai. Santri atau siswa tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam memperkuat jaringan sosial, memperbaiki lingkungan, dan menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi antara *khidmah* dan *tarbiyah* dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang relevan dan kontekstual untuk menjawab tantangan zaman, khususnya dalam membina generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna bagi masyarakat luas (Taisir, Sanusi, & Aprillah, 2025).

3. Nilai-Nilai yang terbentuk

Pelaksanaan *khidmah* terhadap tamu haul Abah Guru Sekumpul merupakan praktik budaya religius yang sarat nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Tradisi ini telah membentuk suatu ekosistem sosial di mana nilai-nilai

keislaman seperti penghormatan kepada guru, memuliakan tamu, serta kasih sayang terhadap sesama Muslim tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman langsung dan kolektif. Dalam konteks haul, jutaan peziarah yang datang dari berbagai latar belakang menjadi objek pengabdian bagi para santri, relawan, dan masyarakat setempat, yang melayani mereka dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Inilah yang menjadikan *khidmah* sebagai metode tarbawi yang bersifat transformatif bukan hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial dan spiritualitas.

Dari sisi pedagogis, *khidmah* dalam konteks haul berperan sebagai proses pembelajaran berbasis pengalaman yang menanamkan nilai hormat kepada guru secara emosional dan praksis. Haul sebagai peringatan terhadap sosok ulama besar menjadi simbol penting dari otoritas keilmuan dan keteladanan moral. Melalui keterlibatan dalam melayani tamu haul, santri dan masyarakat dilatih untuk mengenali kedudukan guru sebagai pewaris nabi, serta meresapi pentingnya adab dalam relasi antara murid dan guru. Nilai-nilai ini tidak sekadar menjadi slogan, melainkan tertanam dalam tindakan dan kebiasaan yang terus dilestarikan dalam budaya Banjar.

Selain itu, praktik memuliakan tamu dan menunjukkan kasih sayang terhadap sesama Muslim yang hadir dalam kegiatan *khidmah* mencerminkan ajaran inti dalam Islam mengenai ukhuwah dan solidaritas sosial. Aktivitas seperti membagikan makanan, membersihkan fasilitas umum, hingga menyediakan tempat tinggal sementara menjadi ladang amal sekaligus ruang pembentukan empati. Dalam konteks ini, *khidmah* menjadi lebih dari sekadar pelayanan; ia menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual yang membentuk manusia berkarakter, beradab, dan siap mengabdikan kepada masyarakat.

Dengan demikian, *khidmah* tamu haul Abah Guru Sekumpul tidak hanya menghidupkan tradisi keagamaan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan karakter Muslim yang berorientasi pada cinta ilmu, hormat kepada guru, dan kepedulian sosial. Ini menegaskan bahwa praktik

budaya religius dapat menjadi instrumen penting dalam pendidikan Islam yang kontekstual dan berdaya transformatif.

4. Integrasi Khidmah dalam Kerangka Teori Pelayanan Sosial

Praktik khidmah dalam peringatan haul Abah Guru Sekumpul merepresentasikan suatu bentuk hybrid community practice yang mengintegrasikan tiga pendekatan utama pekerjaan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Glen (dalam Adi, 2008). Secara fundamental, khidmah mengaktualisasikan prinsip pengembangan masyarakat (community development) melalui pembinaan kemandirian berbasis nilai-nilai keikhlasan dan gotong royong. Proses ini tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga transformatif, di mana masyarakat secara organik mengidentifikasi kebutuhan kolektif dan mengorganisir sumber daya secara mandiri - suatu ciri khas pendekatan berbasis kekuatan (strengths-based approach) dalam pekerjaan sosial kontemporer (Payne, 2014).

Pada dimensi lain, khidmah juga memenuhi kriteria aksi komunitas (community action) melalui mobilisasi relawan secara masif untuk memenuhi kebutuhan tamu haul. Bentuk aktivisme sosial-religius ini menunjukkan keselarasan dengan teknik pengorganisasian masyarakat (community organizing) yang menekankan pada pemberdayaan kelompok dan advokasi berbasis isu (Huraerah, 2008). Unikinya, dalam konteks khidmah, aksi kolektif ini tidak hanya berorientasi pada perubahan kebijakan, tetapi lebih pada transformasi spiritual dan moral.

Sebagai pelayanan masyarakat (community services), khidmah menampilkan model yang khas dengan menyediakan sistem dukungan sosial (social support system) yang terstruktur namun fleksibel. Penyediaan akomodasi, makanan, dan logistik lainnya dilakukan melalui mekanisme yang mengedepankan prinsip keadilan sosial dan inklusivitas - nilai inti dalam kode etik pekerjaan sosial (NASW, 2021). Yang membedakan khidmah dengan model pelayanan konvensional adalah pengintegrasian dimensi *ubudiyah*

(penghambaan) sebagai fondasi motivasional, menciptakan suatu ekosistem pelayanan yang memadukan spiritualitas dengan aksi sosial.

Temuan ini memperkaya diskursus pekerjaan sosial dengan menawarkan perspektif baru tentang peran aktor-aktor religius (ulama, guru ngaji) sebagai spiritual organizers. Dalam kerangka ecological perspective (Zastrow, 1999), interaksi sinergis antara pemimpin spiritual, relawan, dan masyarakat dalam khidmah menciptakan suatu sistem dukungan yang holistik, di mana intervensi dilakukan pada level mikro (individu), mezzo (komunitas), dan makro (nilai budaya) secara simultan.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah penguatan paradigma indigenous social work yang mengakomodasi kearifan lokas (*local wisdom*). Sebagaimana ditegaskan oleh IFSW (2014), praktik pekerjaan sosial perlu responsif terhadap konteks kultural-spesifik. Khidmah sebagai model pemberdayaan berbasis nilai Islam menawarkan kerangka alternatif yang dapat menginspirasi pengembangan pendekatan pekerjaan sosial di komunitas Muslim, sekaligus berkontribusi pada pengayaan teori pekerjaan sosial global melalui perspektif lokal yang autentik.

D. Kesimpulan

Nilai-nilai yang terinternalisasi melalui khidmah tamu haul Abah Guru Sekumpul—berupa penghormatan kepada guru, pemuliaan tamu, dan kasih sayang terhadap sesama Muslim yang menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal dapat menjadi media efektif dalam pendidikan karakter Islam. Nilai-nilai tersebut membentuk kesalehan individu, memperkuat solidaritas sosial dan spiritualitas kolektif, selaras dengan prinsip pelayanan sosial berbasis komunitas (*community-based social services*). Melalui keterlibatan langsung dalam pelayanan, peserta memperoleh pengalaman transformatif yang menumbuhkan adab, empati, dan tanggung jawab sosial, sehingga menjadikan khidmah sebagai sarana pendidikan yang alami, utuh, kontekstual, dan berkelanjutan dalam membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi komunitas: Pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Azhari, M. R. (2024). The Role of Islamic Education in Enhancing Social Integration of the Ummah : A Theoretical Review. *Indonesian Journal of Education and Science*, 1(2), 57–63.
- Hamka. (2018). *Islam, Revolusi, dan Ideologi*. Jakarta: Gema Insani.
- Huraerah, A. (2008). *Pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial: Sebuah pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- International Federation of Social Workers. (2014). *Global definition of social work*. Diambil dari <https://www.ifsw.org/what-is-social-work/global-definition-of-social-work/>
- Khairuddin, A. (2023). Haul Guru Sekumpul in the Perspective of the Prophet'S Hadith and the Traditions of the Banjar People. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1). Retrieved from <http://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/909>
- Khamida, Yusuf, A., Budury, S., & Kareina, A. P. (2022). The relationship of religiosity and social support with students adaptation in the islamic boarding school. *Bali Medical Journal*, 11(2), 729–733. <https://doi.org/10.15562/bmj.v11i2.3151>
- M. Yunus, B., & Qomaruzzaman, B. (2019). Meneladani Nabi Muhammad dan Pengaruhnya terhadap Servant-Leadership dan Perilaku Khidmat. *Kontekstualita*, 33(02), 191–219. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v33i02.55>
- Mat Nong, N. F., Idris, M. R., Wan Zakaria, W. F. A., & Mohd Nor, A. Y. (2022). Relationship between Islamic Identity, Spirituality and Religiosity in Social Identification. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(6), 1232–1243. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i6/13915>
- Muhamad. (2022). The Ontology of the City in the Quran: A Study Based on Ibn 'Āšūr's Commentaries in the Book of al-Taḥrīr wa al-Tanwīr. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 20(3), 381-398.
- National Association of Social Workers. (2021). *NASW code of ethics*. Washington, DC: NASW Press.
- Nuriman, N., Hamzah, A. B., Fauzi, F., Yusnaini, Y., & Yuliza, Y. (2024). The Mediating Role of Social Environment on Student's Personality: Examining Islamic Values in Adolescents Post-Covid-19. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.25217/0020247417200>
- Payne, M. (2014). *Modern social work theory* (4th ed.). London: Palgrave Macmillan.

- Shahara, N. A., & Masyithoh, S. (2025). Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 739–747.
- Siporin, M. (1975). *Introduction to social work practice*. New York: Macmillan.
- Zastrow, C. (1999). *The practice of social work* (7th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Taisir, M., Sanusi, A., & Aprillah, A. (2025). Integrating Khidmah and Tarbiyah: A Service-Learning Model in Indonesia's Islamic Boarding School Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 347–368. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.151>
- Thohari, M. H., Pangesthi, S., & Naryaningsih, P. D. (2024). Studi Literatur tentang Adab Siswa terhadap Guru: Implikasi Psikologis, Sosial, dan Pendidikan. *Journal of Mandalika Literature*, 5(4), 986–994.
- Wulandari, T., Riennana, R., Siswanto, N., & Saefulloh, A. (2023). Pengaruh Haul Abah Guru Sekumpul Serta Keteladanannya Bagi Masyarakat Kalimantan Selatan. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 1(2), 63–69. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v1i2.1017>
- Zaini, M., & Bashori. (2025). Relawan Majelis sebagai Ekspresi Mahabbah terhadap Ulama : Studi Kualitatif dan Interdisipliner pada Haul Guru Sekumpul di Martapura Assembly Volunteers as an Expression of Mahabbah to Ulama : A Qualitative and Interdisciplinary Study of the Haul Guru Sek. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(6), 11957–11971.